



REAKTUALISASI PAHAM JABARIYAH DAN QADARIYAH DALAM KONTEKS KEKINIAN

Muhammadong

Universitas Negeri Makassar
Email : muhammadong@unm.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui paham jabariyah dan qadariyah dalam aktualisasi kehidupan moderen. Kedua paham teologi ini tentu mengambil peran masing-masing dalam menentukan nasib manusia berdasarkan pemahaman tekstualisasi ayat. Dalam konteks kekinian, paham jabariyah dan qadariyah mendapat porsi berbeda-beda dikalangan penganutnya. Free will yang dikembangkan qadariyah menghendaki manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk melahirkan kebermanfaat bagi manusia. Paham ini tentu sejalan dengan kehidupan moderen yang menuntut adanya sikap bebas yang dimiliki manusia yang tidak dapat diintervensi dengan kekuatan supranatural. Namun, paham ini mendapat tantangan dikalangan jabariyah yang notabena menyerahkan semua potensi yang dimiliki berdasarkan kekuatan ilahy sebagai motor penggerak laju pergerakan manusia. Paham Jabariyah menilai bahwa potensi manusia mengembangkan kemampuannya ditentukan kehendak ilahy dalam suasana kekinian agar hasil yang didapat dapat lebih berkualitas.</i></p>	<p>Diajukan : 2-2- 2024 Diterima : 5-04- 2024 Diterbitkan : 25-04-2024</p> <p>Kata kunci: <i>reaktualisasi, paham, Qadariyah, Jabariyah, Kekinia.</i></p> <p>Keywords: <i>reactualization, understanding, Qadariyah, Jabariyah, Contemporary.</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The aim of this research is to determine the understanding of jabariyah and qadariyah in the actualization of modern life. These two theological understandings certainly take their respective roles in determining human fate based on understanding the textualization of verses. In the current context, Jabariyah and Qadariyah ideologies receive different portions among their adherents. Free will developed by qadariyah requires humans to be able to develop their abilities to produce benefits for humans. This understanding is certainly in line with modern life which demands a free attitude that humans have that cannot be interfered with by supernatural forces. However, this understanding is challenged among the Jabariyah who in fact give up all the potential they have based on divine power as the driving force of human movement. Jabariyah understanding considers that human potential to develop their abilities is determined by divine will in the current atmosphere so that the results obtained can be of higher quality.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Muhammadong, M.. (2024). Reaktualisasi Paham Jabariyah Dan Qadariyah Dalam Konteks Kekinian. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(1), 103-10. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekinian, paham keagamaan dapat ditemukan dalam berbagai linea yang mempunyai pengaruh kuat dalam kehidupan beragama. Paham keagamaan

yang dibentuk berubah menjadi gerakan keagamaan yang mempunyai peran dalam mempengaruhi pola pikir bahkan dapat mempengaruhi akidah beragama. Merubah opini dan keyakinan merupakan target yang harus diwujudkan dalam mengembangkan paham keagamaannya.

Dewasa ini, bisa dihadapkan pada sejumlah wacana keagamaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan keagamaan yang semakin gagap gempita muncul gerakan keagamaan dari berbagai corak baik yang liberal, fundamentalis magical menunjukkan intensitas perbedaan pemikiran yang kian tajam namun satu hal yang amat memprihatinkan adalah tak kalah perbedaan tersebut berakhir dengan munculnya sikap keberagaman yang tidak toleran provokatif dan menolak keragaman perbedaan lalu dianggap sebagai 'barang haram' yang mesti dibumihanguskan.

Belajar dari sejarah peradaban islam, bahwa pasang surutnya peradaban islam sangat ditentukan sejauh mana pengetahuan dan pemikiran keagamaan lahir secara intensif dan produktif. agama dijadikan sebagai sumber dan energi untuk melahirkan pemikiran pandangan dan teori yang inovatif. Dan bukannya menjadi alat justifikasi untuk membenarkan kelompok sendiri sementara kelompok lain diposisikan sebagai kelompok marjinal.

Pada era sikolastik ilmu-ilmu teologi yang direncanakan dan dibangun semata-mata di atas kebenaran wahyu pernah disebut-sebut sebagai "*the queen of sciense*", tetapi dalam perkembangan selanjutnya pemahaman yang bercorak histories empiris dengan berbagai pendekatan mulai digunakan. Meminjam istilah amin abduallah bahwa hubungan antara pemahaman pada batas wilayah transenden dan pemahaman terhadap batas wilayah imanen tidaklah harus dibuat tegang dan kaku. Ibarat sebuah mata uang dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin adalah dapat dipisahkan, tapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan.

Ilmu kalam atau juga sering disebut dengan teologi islam seperti layaknya ilmu-ilmu yang lain tidak lain dan tidak bukan adalah rumusan sistematis keprihatinan dan pengumpulan pemikiran manusia tentang persoalan-persoalan ketuhanan yang terjadi pada penggali sejarah tertentu. Meskipun seringkali disebut disebut sebagai sumber pamer dan mata air ilmu kalam adalah wahyu. Namun menurut amin abduallah sekumpulan rumusan gagasan, pemikiran, polemik dan terlebih lagi rancangan bangun epistimologi keilmuannya tidak lain adalah hasil karya manusia semata. Dengan begitu mengkaji teologi. tak pelak berarti kita dihadapkan pada dua persoalan penting yang mempersoalkan kembali peranan akal dan wahyu dalam kehidupan kemanusiaan itu.

Digawangi oleh tiga tokoh terkenal di masa klasik ini yakni, Wasil b. 'Ata' (80-131H/699-749 M), Abu al-Hasan al-Asy'ary (260-330 H/873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H/944 M). Perkembangan tiga mazhab teologi dasar yakni Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah telah menorehkan sejarah. Yang selanjutnya memberikan warna bagi perjalanan pergulatan pemikiran dan peradaban islam hingga sekarang.

Asal muasal perbedaan aliran ketiga tokoh tersebut bermula dari cara pandang ketiganya dalam menyikapi tentang kehendak mutlak tuhan berhadapan dengan kebebasan manusia. Akar kemunculannya pun pada mulanya berasal dari salah satu masalah seorang posisi pelaku dosa besar (mustakib al-kabair) yang terkait langsung dengan kekafiran sebagai antitesis dari iman dan menjadi satu paket tetap dalam pembahasan aliran-aliran kalam.

Para teolog dalam membicarakan tentang pelaku dosa besar pada gilirannya menimbulkan berbagai persoalan. Diantaranya adalah apakah si pembuat dosa besar tersebut dapat dicap sebagai kafir atau tetap mukmin? Dari sini kemudian muncul lagi persoalan tentang kasb (perbuatan manusia), apakah Tuhan yang membentuk perbuatan manusia atautkah manusia sendiri yang melahirkan perbuatannya? Demikian seterusnya, muncul pula persoalan tentang melihat Tuhan, apakah Tuhan itu dapat dilihat pada hari akhirat nanti? Jawaban-jawaban yang dikemukakan para teolog mengenai persoalan-persoalan tersebut nampaknya kontroversial, karena adanya perbedaan mazhab berfikir yang dianut *fatalism* di satu sisi dan *free will* pada sisi lain.

Fatalism atau dalam istilah lainnya, predestination adalah suatu faham yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan sejak azal, sebelum ia lahir, dan faham ini dalam teologi Islam disebut jabariah, atau faham kejabariahan. Sedangkan *free will* atau dalam istilah lainnya *free act*, adalah suatu faham yang meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan sungguhpun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia, dan faham ini dalam teologi Islam disebut qadariah atau faham keqadariahan.

Dengan munculnya faham jabariah dan qadariah, menyebabkan terjadinya perpecahan mazhab, dan masing-masing mazhab memiliki faham keagamaan tersendiri. Memang Nabi saw pernah memprediksikan bahwa "Umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh mazhab." apa yang telah diprediksikan Nabi saw tersebut, telah menjadi sebuah realita yang tidak terbantahkan dalam dunia Islam masa kini.

Diantara sekian banyak mazhab dalam Islam, namun mazhab tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua aliran. Pertama, Mazhab yang beraliran politik dan yang pada mazhab yang beraliran teologi. Mazhab yang latar belakang berdirinya dimotivasi dengan masalah *khilafah* atau *imamah*, dikelompokkan sebagai mazhab yang beraliran politik, seperti Syi'ah dan Khawarij. Sedangkan mazhab yang latar belakang berdirinya dimotivasi dengan masalah keyakinan, dikelompokkan sebagai mazhab yang beraliran teologi seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Tiga mazhab yang beraliran teologi sebagaimana disebutkan di atas, adalah mazhab besar teologi klasik, yang masing-masing memiliki faham tersendiri. Dalam hal ini ketiganya sangat terkait dengan faham jabariah dan qadariah. Pada sisi lain, ketiga mazhab tersebut, juga masing-masing memiliki alur pemikiran tersendiri yang sangat menarik untuk dikaji secara cermat dan mendalam, terutama bila kajiannya dikaitkan dengan dunia Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik dalam Panggung Sejarah

1. *Mu'tazillah*

Mu'tazillah adalah faham teologi yang lebih mengutamakan akal pikiran di atas segala-galanya. Mazhab muncul bermula dari penolakan terhadap dua faham yang akan mendahuluinya, yakni Khawarij dan Murji'ah. Khawarij berfaham bahwa perilaku dosa besar adalah kafir, dalam arti tidak beriman. Sedangkan Murji'ah berpendapat bahwa pelaku dosa tidak merusak iman. Dari sini kemudian muncul Mu'tazillah yang pada posisi menengah yang diistilahkan *al-manzilatayn*. Faham tersebut untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Washil ibn Atha (w.784) yang dikenal sebagai pelopor/pendiri Mu'tazillah.

Faham wasil ini dikembangkan lebih lanjut oleh murid-muridnya sekaligus dianggap sebagai tokoh-tokoh penting Mu'tazillah antara lain yang terkenal adalah Abu al-Huzail al-Allaf (w.849), kemenakannya al-Nazhzhah (w.445), dan faih ternama Abd. Al-Jabbar w. 1204). Dalam mengemukakan ajaran ajarannya, penganut faham mu'tazillah selalu memberikan argumen-argumen logis dan filosofis dengan mana kelompok ini kemudian digelar sebagai kaum "rasionalis islam. Ajaran-ajaran MU'tazillah terdiri atas lima jaran dasar yang disebut ashul al-khamsah, yang diambil dari ajaran-ajaran yang disepakati oleh para tokoh-tokohnya. Secara lengkap lima ajaran dasar itu disebut al ishar adalah (1) al-manzilat bayn al-manzilatayn, posisi menengah antara mukmin dan ishar, (2) tawhid, pengesaan dan peniadaan sifat-sifat Tuhan, (3) al-'adl, keadilan tuhan, (4) al-wa'd al wa'ld, janji dan ancaman, (5) al amr bi al ma'ruf wa al-rahya, kewajiban memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk.

Faham rasional yang di kembangkan Mu'tazillah, mendapat dukungan Khalifah al-makmun, khalifah ke 13 dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai khalifahabbasiyah yang condong ke dunia ilmiah dan pemikiran saintik. Akan tetapi di sisi lain, faham rasional Mu'tazillah mendapat tantangan keras dari kaum ortodoks, terutama menyangkut soal ketidakwenangan kekuasaan tuhan dan status alquran sebagai mahluk dan bukan. kekuasaan Tuhan di zaman Azali. Berkenaan dengan itu dapat dilihat bahwa walaupun Mu'tazillah bertentangan dengan kaum ortodoks, tentu saja Mu'tazillah berada pada posisi yang kuat oleh sebab mazhab Mu'tazillah dijadikan sbagai mazhab resmi oleh makmum.

Seiring dengan itu posisi Mutazillah yang kuat menyebabkan kelompok ini menghadapi lawan-lawannya dengan cara kekerasan. Puncak kekerasan ditandai dengan diadakannya inquisisi (mihnah) untuk menguji pendapat dan kesetiaan qadhi qadha terhadap faham Mu'tazillah, disertai tindak kekerasan dan paksaan agar mereka bisa menerima faham bahwa Al-quran itu makhluk tuhan. Diantara ulama yang terkena tindak kekerasan ini, ialah Ahmad ibn Hanbal, pelopor mazhab hanbali.

Mu'tazillah yang dikenal sebagai kaum rasionalis dengan prinsip kebebasan berfikir, tentu sangat disayangkan dan terasa ironis oleh sebab melakukan pemaksaan yang disertai kekerasan dalam upaya menyebarkan faham teologinya dalam bentuk mihnah(inquisisi). Namun demi penyelamatan mazhab hal tersebut dianggap sebagai hal yang harus dilakukan. Kendati demikian, tindakan kekerasan yang ditempuh Mu'tazillah sesudahnya, al-mutawakkil pada tahun 856M. Sejak itumazhab Mu'tazillah merosot dan menjadi lemah disusul munculnya tantangan-tantangan keras dari berbagai golongan yang di antaranya digalang oleh para pengikut Hanbali. Akhirnya para pengikut faham Hanbali mengambil bentuk mazhab teologi baru yang bertumpuh pada sunna (tradisi) dan kemudian dikenal sebagai aliran tradisional dengan sebutan Ahl al-sunnah, atau mazhab teologi Asy'ariyah.

2. *Asy'ariyah*

Asy'ariyah adalah mazhab teologi yang dipelopori oleh Abu Hasan al Asy'ari (837-935) tampil sezaman pembukaan hadis terakhir, yaitu al-Turmusy (842M). Dengan demikian, tampilnya Asy'ariyah bersamaan dengan konsolidasi faham sunnah, dengan pembukaan hadis yang telah mendekati tahap penyelesaiannya. Meskipun apa yang disebut sebagai konsolidasi faham sunnah dalam islam, sebenarnya tidak merupakan bagian dari sejarah teologi islam, namun mempunyai

arti penting dalam perkembangan teologi islam. Tampilnya Ahmad bin Hanbal sebagai pelopor faham Sunni memberi nuansa baru pola pemikiran masyarakat ketika itu, dengan mengedepankan Alquran dan sunnah Nabi Saw., faham ini pun dikenal sebagai faham artodoks kebalikan dengan apa yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan filosof yang membangun argumen mereka dengan landasan rasio.

Abu Hasan al-Asy'ary nampaknya ingin mengkokohkan dirinya sebagai teolog yang berupaya mempertahankan bangunan teologi dalam alur argumentasi filosofis dan logis dengan menyuguhkan pemikiran sintesis antara pandangan ortodoks (salaf) dan pandangan rasional Mu'tazilan. Tetapi yang nampak kemudian justru al-Asy'ary banyak mengkritik Mu'tazilah bahkan mengoreksi hampir seluruhnya pandangan rasional Mu'tazilah lalu menyajikan pandangan kepada kaum ortodoks salaf dengan rumusan yang berbeda.

Abu Hasan al-Asy'ary dengan teologi barunya menyatakan bergabung dengan faham sunni yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal, yang sering diisyaratkan sebagai "ahl al- Hadis" yang condong kepada salaf dan tentu saja befaham sunnah suatu aliran yang sangat gigih menentang cara pandangan rasional kaum Mu'tazilah. Oleh Harun nasution dikatakan inilah kemungkinan penyebab mengapa termahl sunnah dan jama'ah muncul, di samping karena keberpihakannya kepada sunnah Nabi, juga karena mendapat dukungan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada sunnah. Penyebab term ini, tampak pada karya-karya para pengikutnya yang secara terang-terangan menulis dalam Hasil karya mereka, seperti al-Baqillani, al-Juwaini, al-Baqdadi, al-Gazaly, al-Razy dan sebagainya.

Faham Asy'ariyah yang sunni selanjutnya mendapat dukungan yang mayoritas dan berkembang tidak hanya terbatas pada bidang teologi saja, tetapi konsolidasi faham sunni juga memasuki wilayah hukum (fiqh). Dikenallah kemudian empat imam mazhab yaitu, Abu Hanifah, Malik Bin Anas, Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'i dalam bidang fiqh; dirujuk pada tokoh al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah. Bidang terakhir yang disebutkannya yaitu politik, kemudian melandasi perbedaan antara faham Syi'ah dan Sunni. Pada Perkembangan Selanjutnya, faham Asy'ariyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sampai saat ini.

3. *Maturidiyah*

Pelopor mazhab teologi maturidyah adalah Abu Manshur muhammad al Maturidy (825-862M), tokoh pelanjut Asy,ariyah, Al-Maturidi semasa dengan Abu Hasan al-Asy'ary namun berbeda wilayah, Abu Hasan al-Asry di Bashra sedangkan Maturidi di Sumarkand (sekarang daerah bekas Uni Soviet). Ia mencari ilmu pada pertiga terakhir dari abad ketiga Hijrah, di mana aliran Mu'tzilah sudah mulai mengalami kemunduran dan di anara gurunya adalah Nast bin Yahya al-balkhi (w.268H).

Sebagai pengikut mazhab hanafi, soal-soal teologi islam al-Maturudi pun memiliki banyak kesamaan dengan Abu Hanifah, termasuk di dalamnya penggunaan rasio yang lebih dominan. Sistem pemikiran teologi yang dimunculkan oleh Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi Ahli Sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah.

Bila ditelusuri lebih lanjut, faham Maturidiyah dalam aspek teologis mengambil posisi tengah antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Meskipun pendapat-pendapat Asy'ariyah dan Maturidiyah sering-sering berdekatan, karena persamaan lawan yang dihadapinya, semua perbedaan-perbedaannya masih selalu ada. Muhammad Abu Zahrah mengatakan

"Bahwa, jika ditinjau dari keberpengaruhannya kepada Alquran maka Muridiyah memberi kesan yang masuk pada akal, sedangkan Asy'ariyah tidak demikian. Muridiyah mengaskan bahwa mengetahui Allah itu wajib secara adil, sedangkan Asy'ariyah berpendapat mengetahui Allah itu wajib secara Syur'iry."

Persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara Maturidiyah dan Asy'ariyah agar ditelusuri lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, Namun sebelumnya, penulis jelaskan bahwa di sini literatur mengenai ajaran-ajaran dan atau faham Maturidiyah kesalahannya tidak sebanyak literatur mengenai Asy'ariyah.

B. Paham Jabariah dan Qadariah

Timbulnya faham kejabariahan dan keqadariah dalam teologi, disamping karena pengaruh kultur luar yang ditemui umat Islam dalam perjalanan hijrahnya. juga karena dalam islam sendiri, yakni ditemukannya masalah yang nampak menimbulkan kontroversi di dalam ayat-ayat alquran. Di satu sisi, ada sekelompok ayat yang meberikan kesan kejabariahan. Kelompok ayat ini menegaskan bahwa baik eksplisit maupun implisit, manusia sama sekali terikat oleh kehendak watak dan Kemaha-Kuasaan Allah.

Al-Wahidi menyatakan tidak semua ayat dalam Alquran memiliki sejarah dan latar belakang diturunkannya (sabab al-nusul), karena terkadang wahyu datang secara tiba-tiba tanpa sebab, ditambah lagi dengan bermacam-macamnya cara Nabi saw meerima wahyu. Sekaitan dengan itu, penulis hanya menemukan sebuah ayat yang memiliki sabab nuzul yakni Q.S at-taubah (9); 51 yang terkait paham kejabariahan. Ayat ini turun berkenaan dengan orang munafik yang tetap tinggal di Madinah tidak berangkat ke Tabuk menyiarkan berita buruk tentang keadaan Nabi saw dan shabat-sahabatnya yang kepayahan dan banyak di antaranya yang binasa. Akan tetapi berita yang sesungguhnya bahwa Nabi Saw dan sahabat-sahabatnya sehat-sehat saja, sehingga terbongkar kebohongan mereka. Karena ucapan mereka tidak masuk akal, lalu turunlah ayat ini menjelaskan batin mereka.

Dengan adanya ayat yang berindikasi kejabariahan dan keqadariah yang terkesan kontraversi, mengundang tiga mazhab teologi mengeluarkan pernyataan yang berbeda pula. Di antara mereka terdapat golongan yang ekstrim dan adapula golongan moderat dalam memahami ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, faham kejabariahan yang ekstrim dianut oleh Asy'ariyah, sedangkan faham kejabariahan yang moderat dianut oleh Maturidiyah. Dan Mu'tazilah sendiri sebagian besar menganut faham qadariah. Meskipun pada sisi yang lain cenderung pula mengambil faham jabariah.

Untuk mengetahui konsep pemahaman dan alur pemikiran ketiga mazhab teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Berikut akan diuraikan tema-tema pokok dalam teologi yang menjadi wacana perdebatan bagi ketiganya.

1. Konsep Iman

Masalah iman ini merupakan antitesa dari kufr kekafiran yang sedikit lebih disinggung pada bagian terdahulu. Mu'tazilah memandang iman tidak didapatkan dari Amal baik. Siapa yang beramal jahat dan melakukan dosa besar, niscaya tidak beriman tapi, meskipun tidak juga kafir. Oleh karena itu, iman menurut Mu'tazilah bukanlah semata-mata *tashdiq* (Pengakuan), bukan pula *ma'rifah* (pengetahuan) tetapi sekaligus amal (perbuatan). Tegasnya imam menurut Mu'tazilah ialah melaksanakan perintah Tuhan dan menjahui segala kejahatannya. Yang mana perintah Tuhan yang dimaksud di sini adalah wajib dan sunnat.

Sedangkan Asy'ariyah memandang iman itu hanyalah *tashdiq* (pengakuan dan kebenaran) yakni. karena itu dapat dipahami bahwa iman menurut Asy'ariyah tidak terkait dengan amal. Seseorang yang berbuat jahat atas fisik tidak berarti kehilangan iman. Konsep iman yang difahami oleh Asy'ariyah seperti di atas, kelihatannya dianut juga oleh Maturidiyah, namun sedikit ada perbedaan karena maturidiyah di sini mendefinisikan iman itu sebagai suatu kehendak. Adapun kelompok keqadariahan dalam hal ini, Mu'tazilah mengatakan bahwa iman dan kufur tergantung sepenuhnya pada kehendak dan ikhtikar manusia sendiri.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa konsep kejabariahan mempertahankan prinsip perbedaan antara perilaku Tuhan dengan perilaku manusia. Di lain pihak, keqadariahan dalam hal Mu'tazilah berpegang pada prinsip keadilan Tuhan dalam mengukur perbuatan-perbuatan Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan manusia.

2. Perbuatan Manusia

Menurut mu'tazilah manusia absolut dalam berbuat, dalam arti bahwa Tuhan tidak turut campur dalam menentukan segala tindak tanduk manusia. Alasannya, Tuhan telah menciptakan materi (jism) dan karena itu keadaan dan gerak yang ditimbulkan oleh materi yang disebut-ardh bukan lagi dari Tuhan, tetapi bersumber dari materi itu. Misalnya api terbakar, manusia dan hewan bergerak, semua lahir dari Natur sendiri.

Sementara itu, Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak atas manusia, apa saja yang dikehendaki Tuhan atas ciptaan-Nya pastilah terjadi. Selanjtnya, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan tidak absolut sebagaimana yang dikatakan oleh Asy'ariyah. Namun keabsolutan Tuhan disini tidak juga sama dengan apa yang difahami oleh Mu'tazilah. Menurut Maturidiyah bahwa keabsolutan Tuhan disini, memiliki batas, yakni; manusia diberi Tuhan kemerdekaan dalam berkehendak Tuhan di sini, memiliki batas, yakni: manusia diberi Tuhan juga tidak bersewenang-wenang dalam menjatuhkan hukuman tetapi berdasar pada kemerdekaan dan tanggung jawab manusia dalam berbuat. Alur pemikiran maturidiyah bahwa manusia dan Tuhan masing-masing memiliki kehendak dimana antara keduanya terdapat batas-batas yang harus dijaga. Contohnya, jika manusia sakit maka ia harus berobat dan Tuhan harus menyembuhkannya.

Dari uraian di atas, nampak bahwa Mu'tazilah berpaham manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri. Sementara itu Asy'ariyah memandang bahwa manusia lemah dan karena kelemahannya maka ia tidak mampu menciptakan perbuatannya. Baginya, Tuhan adalah pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Maturidiyah meyakini bahwa segala perbuatan

manusia terjadi karena kehendak Tuhan, manusia memperoleh perbuatannya dengan jalan kasb, akan tetapi pengertian kasb menurut Maturiduyah, tidak sama persis dengan kasb menurut Asy'ariyah, karena kasb menurut Maturidiyah memberi peluang bagi manusia untuk turut berperan dalam perbuatannya.

Kebebasan berbuat dalam faham Maturidiyah di atas tidak seliberal faham Mu'tazilah, sebab terbatas hanya dalam konteks kerelaan. Tuhan, tidak meliputi kehendak (masyi'ah) Tuhan. Manusia bebas berbuat menyalahi ridha Tuhan. Tetapi tetap terikat dalam kehendak-Nya. Ini berarti bahwa kebebasan manusia berbuat menurut faham Maturidiyah sangat kecil dibanding kebebasan dalam faham Mu'tazilah.

3. Melihat Tuhan

Kaum Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan argumentasi. Tuhan tidak memiliki unsur jasmaniah. Dalam artian, Mu'tazilah berfaham Tuhan itu bukan materi, sehingga Ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Dalam pandangan Mu'tazilah, ayat-ayat yang memberi kesan penjasmanian Tuhan harus ditakwilkan, misalnya kata *al-arsy* (singgasana) diartikan berdasarkan ; *al-arsy* (mata) diartikan pengetahuan ; *al-wajh* (muka) diartikan esensi; dan *al-yad* (tangan) sebagai kekuasaan. Asy'ariyah mempertahankan adanya sifat diluar zat Tuhan. Dalam hal ini, Asy'ariyah berpenapat kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta (*al-shani*),

Sementara itu, dalam konsep Maturidiyah kelihatannya sepenapat dengan Asy'ariyah tentang melihat Tuhan. Dalam hal ini, Maturidiyah menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat dengan cara tertentu dan hanya bagi orang-orang tertentu. Dengan memperhatikan alur pemikiran dari ketiga mazhab besar teologi klasik yakni Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah, maka dapat dirumuskan bahwa Mu'tazilah memiliki alur pemikiran yang mengandalkan rasio, sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah mengandalkan wahyu. Hanya saja Asy'ariyah tidak memahami wahyu itu secara tekstual. Sedangkan Maturidiyah lebih memahami wahyu itu secara konstektual.

4. Keadilan Tuhan

Mutazilah adalah mazhab teologi yang radikal mempertahankan keadilan Tuhan, dan karena itu mereka biasa dinamai *ahl-adl*. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak menciptakan kecuali sesuatu yang baik berdasarkan keadilan, karena keadilan Tuhan, ia berkewajiban memelihara kepentingan hambanya. mereka juga berpendapat bahwa apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat dosa dan bertaubat ia memperoleh ganjaran pahala. Apabila tidak bertaubat, ia mendapat ganjaran neraka dan kekal didalamnya, namun, siksaannya lebih ringan dari siksaan orang yang kafir. Masalah ini, mereka sebut wa'ad wa wald.

Keadilan bagi Mu'tazilah, diartikan sebagai pemenuhan hak-hak serta alat bijaksana dalam berbuat. Maka keadilan, seperti kata al-jabbar, berarti bahwa Tuhan memenuhi hak-hak hambanya sebagaimana mestinya, segenap perbuatan baik, ialah berbuat sesuai kebijaksanaan, yakni al-hikmat. Oleh karena itu, tidak mungkin Tuhan menjatuhkan hukuman bagi orang yang zalim, juga tidak mengazab anak-anak kaum musyrik lantaran dosa orang tuanya dan tidak membebani hambanya beban yang tidak dapat dipenuhi oleh hamba. Berbeda dengan Asy'ariyah menolak teori keadilan Tuhan.

Penolakan Asy'syariah terhadap paham Mu'tazilah tentang keadilan, berdasar pada sebuah kekuasaan mutlak Tuhan yang dianutnya. Menurut Asy'syariah, karena Tuhan berkuasa secara absolute atas ciptaannya dan miliknya, maka Tuhan dapat berbuat sekehendaknya, tanpa terikat pada norma dan hukum, serta ketentuan yang membenarkan kehendaknya. Dengan demikian, Tuhan dapat saja memasukkan orang beriman dan menyiksanya dalam neraka, dan hal ini tidak merupakan kezaliman bagi Tuhan.

Paham Asy'syariah hampir sama dengan maturidiyah, namun maturidiyah dalam konsep kekuasaan Tuhan, berpendapat bahwa manusia tetap memiliki kekuasaan dan hak-hak atas perbuatannya. Sebab meskipun perbuatannya terjadi adalah karena *masyi'ah* (kehendak Tuhan), manusia tetap bertanggungjawab dalam menyesuaikan perbuatannya dengan ridho Tuhan. Dengan demikian orang jahat akan dijatuhi hukuman oleh Tuhan karena perbuatan jahatnya bertentangan dengan ridho Tuhan artinya, Tuhan tidak meridhoinya, walaupun menghendaknya.

C. IMPLIKASI FAHAM KEJABARIAAN DAN KEKADARIAHAN DALAM DUNIA ISLAM MASA KINI

Manusia seringkali berusaha mengembalikan kesalahan dan kegagalannya kepada sebab kondisi diluar dirinya, jika keliru atau terjebak. Sebaliknya jika tepat benar, ia membanggakan diri dan mengangkat tangan bahwa keberhasilan yang dirahinya sebagai hasil jerih payah dan hasil kehendaknya. Ini merupakan fenomena yang bisa diamati secara sistematis.

Kehidupan masyarakat dewasa ini menghadapi perkembangan yang sangat cepat dan radikal. Perkembangan itu sebagian dapat dianggap positif karena membawa penyelesaian kepada masalah-masalah mendesak seperti kelaparan, penyakit, dan kekurangan serta penderitaan lain. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi perkembangan tersebut dianggap negatif karena dialami sebagai hal yang tidak direncanakan ataupun diinginkan, memaksakan diri kepada manusia dan membawa efek seperti pelebaran jurang pemisah antara golongan kaya dan miskin, masyarakat maju dan terbelakang, munculnya ketegangan antara kelompok etnis dan keagamaan, kerusakan lingkungan hidup, atau keraguan antara relevansi nilai lama dan kontemporer.

Rasionalisme adalah sikap tidak mau menerima kebenaran kecuali seluruhnya dapat dimengerti dengan akal sendiri. Seorang rasionalis tidak menerima sesuatu apapun yang tidak dapat dinuktikan, Maka ia tidak dapat percaya pada cinta orang lain, pada pengalaman masyarakat yang tertuang dalam adat kebiasaan, dan tentu saja tidak percaya pada wahyu. Kelompok ini hanya mau dengan akalnya mengatasi seluruh jangkauan pengetahuan. Rasionalisme ini nampaknya menjadi lawan dari agama. Dengan pandangan seperti diatas, seorang rasionalis dapat dikategorikan sebagai seorang yang rasional, oleh sebab dia bertolak dari sebuah pengandaian yang justru tidak mungkin dipenuhi oleh yaitu bahwa segala sesuatu dapat dimengerti oleh seseorang.

Lain halnya dengan fideisme, yakni kebalikan dari rasionalisme. Fideisme dari kata Latin "fides", iman adalah sikap membatasi diri pada iman semata-mata hanya kepada wahyu Allah, dan sekaligus menganggap bahwa penggunaan nalar manusia

tidak perlu. Wujud fideisme adalah iman sederhana seseorang yang merasa cukup dengan mengikuti pedoman agamanya, tanpa peduli kepada segala macam fikiran, kritik, bahasan intelektual atau faham-faham baru yang diramalkan. Frans menyebut bahwa seorang fideis dapat juga berwujud pandangan dunia yang secara prinsipil menolak secara pertimbangan nalar. Nalar dianggap sebagai tidak memadai terhadap kepastian yang merupakan ciri hakiki wahyu Ilahi.

Sikap terakhir inilah yang melahirkan fundamentalisme apabila semua pandangan tentang alam, dunia, masyarakat dan sejarah diambil secara harfiah dari wahyu ilahi dan menolak segala hasil ilmu pengetahuan yang benar karena anggapan terdapat ketidaksesuaian. Pandangan yang terakhir adalah relativisme yang juga disebut sebagai ajaran insting, dua kebenaran yaitu kebenaran agama dan nalar. Pandangan ini menyatakan keduanya boleh bertentangan. misalnya sebagai orang yang bernalar, seseorang menerima ajaran darwin tentang evolusi jenis-jenis makhluk hidup di dunia selama bertus-ratus juta tahun. Sedangkan sebagai orang beriman yang berpegang pada wahyu kenyataannya tidak demikian.

Berkenaan dengan itulah maka bisa difahami bahwa konsep pemahaman tentang teologi Islam dalam hal perbuatan manusia adalah, bahwa manusia berkuasa ini perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Dengan kata lain, manusia merdeka dalam tingkah lakunya baik itu perbuatan baik atau jahat.

Selanjutnya faham keqadariaan yang dimiliki Mu'tazilah, sebagai kelompok yang memiliki ciri-ciri menghargai akal, akan mengantarkan dunia Islam masa kini untuk lebih nasional dalam berfikir. Sikap rasional tidak menuntut agar segala sikap harus dibuktikan secara lengkap atau "ilmiah". Sikap rasional justru menerima keterbatasan seorang dalam memastikan kebenaran suatu masalah. Bukanlah dalam hampir semua pengandaian hidup, kita tergantung kepada pengertian dan kepastian orang lain dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tiga mazhab besar teologi klasik yang dimaksud adalah Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mu'tazilah dipelopori oleh Washil bin Atha'; Asy'ariyah dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari, dan Maturidiyah dipelopori oleh Abu Manshur Muhammad al-Maturidi. Dari ketiga mazhab yang telah disebutkan di antaranya ada yang berafiliasi pada faham keqadariaan meskipun tidak sepenuhnya, yakni Mu'tazilah. Selebihnya berafiliasi pada faham kejabariahan, yakni Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hanya saja dua kejabariahan. Bagi Asy'ariyah memiliki paradigma yang berbeda tentang faham kejabariahannya. Bagi Asy'ariyah memiliki faham kejabariahan yang ekstrim, sementara memiliki faham kejabariahan yang moderat.

Dengan bebedanya bangunan paradigma yang dimiliki oleh ketiga mazhab tersebut, menyebabkan alur pemikiran mereka juga berbeda-beda. Mu'tazilah memiliki alur pemikiran yang mengandalkan rasio (akal pikiran), sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah mengandalkan wahyu. Dengan penekanan yang lebih pada kontekstual untuk golongan Maturidiyah. Selanjutnya dengan melihat realitas dunia Islam dewasa ini tampak sekali bahwa faham kejabariahan yang dikembangkan oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta faham keqadariaan yang dikembangkan Mu'tazilah, masih tetap

dibutuhkan keberadaannya. Oleh karena kedua faham tersebut sama-sama dapat mempertahankan eksisnya ajaran islam di era yang serba kompleks ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 1996. *Study Agama; Normativitas dan Historitas?* Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Abu Zahrah, Muhammad, T.Th. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah al-Islamiyah*, juz 1, Bairut; Dar al Fikr al-Arabiy, t.th.
- Abual-hasan Ibn Ismail. *Kitab al-Luma*. Bairut: al-Maktabah al-Kthulikiyah
- Al Hazm al- IhkamFi Ushul Al-Ahkam. Al-Qariah; Maktabah al-Ashimah.
- Al- Maturidi, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammac ibn Mahmud 1979. *Kitab al-Tauhid* istanbul:al-Maktabat al-Islamiyah.
- Al-bagdhady, Abu Mansyur, Abd al-Qahir Ibn Thahir al-Tamimy. 1977. *Al-Farq baina al-Firaq*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadilah.
- Al-bazdawi, Abu al-Yusr Muhammad Hans Peter Lins (E.d.) 1963, *Kitab Ushul al-Din Al-Qarirah*: Isa al Babi al-Halabi.
- Al-jabbar al-Qhadhi 'Abd. 1975. *Syarh al-Ushul al-Khamsah al-Qariah*; Maktabat wahbah.
- Amin, Ahmad. 1962. *Fajr al-Islam*. Kairo; Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Asy'ariy,
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an; suatu kejadian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik Cet. I*; Jakarta; Bulan Bintang
- Exposito, Jhon L (ed), 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol.4. New York:Oxford University.
- Gibb, Hamilton A.R. 1978. *Studies on the Civilization of Islam*. Boston; Bacon Press.
- Haq, Hamka. 1995. *Dialog Pemikiran Islam; Tradisionalisme, Resionalisme dan Expirisme dalam Teologi. Filsafat dan Ushul Fikih. Cet, 1; Ujung Pandang; Yayasan Ahkam*.
- Madjid, Nurcholish. 2005. "Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution' dalam Abdul halim (ed.), *Teologi Islam Rasional; Apresiasi Terhadap wacana dan Praktis Harun Nasution*. Jakarta; Ciputat Press.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Perbedaan Cet. I*; jakarta: yayasan Waqaf Paramadina.
- Madkour Ibrahim. 1995. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah; Mahaj wa al-Tarbiq diterjemahkan oleh yudhian wahyudi dengan judul "Aliran dan Teori Filsafat Islam"*, jakarta; Bumi Aksara
- Nasution, Harun, 1992, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT Bulan Bintang).
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Nasution, R.A. 1979. *A Literary History of the Arabs*. Caambribge:Cambridge University press
- Qasim, Mahmud. 1973. *Dirasat fi al-falsafah al-Islamiyan Mesir*: Dar al Fikr. 1977
- Sahab, Muhammad bin Abd. Al-Karim Abu al-fath 1983 *al-Milad wa al-Nihal*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.

- Suusono, Frans Magnis dalam "Harun Nasution dan Filsafat Agama di Indonesia", dalam Abdul Halim (ed.) 2005. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap wacana dan praktis Harun Nasution* Jakarta: Ciputat Press.
- Termuzy, Abu Isa Muhammad Isa bin Sawrah. *Al-jami al- Shahih wa Hua Sunan al Turmiziy*, juz V. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Wahidi, al-Naysaburi, Abu al-Hasan bin Ali bin Ahmad. *Ashab al-Nuzul* Jakarta Dinamika Utama.
- Walt, M. Montrogomerry. 1979. *Islamic Theology and Philosophy Endirburg*. Endirburg University press